

PENGAJAR “KITA PEDAS” MELALUI METODE SINETRON: MENGEMBANGKAN KESEJAHTERAAN ANAK BERBASIS AGAMA DAN BUDAYA BANGSA

Euis Ulfa Zahara & Amanda Alvita Sutanto

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: Euisulfa134@gmail.com

Abstrak. Banyak fenomena yang terjadi di masyarakat sekarang ini dimana pelakunya bukan hanya orang dewasa melainkan anak usia prasekolah maupun sekolah, seperti kejadian bullying, narkoba, free sex, dsb. Hal ini terjadi karena kurangnya pendidikan akhlaq dan moral anak sejak dini. Kurangnya eksistensi TPA menjadikan para orang tua kurang mengerti apa maksud dan tujuan dari TPA sendiri, sehingga melupakan peran TPA yang banyak disediakan oleh setiap tempat di Indonesia. Sebenarnya TPA bisa dijadikan sekolah ke dua untuk para anak. Kegiatan dalam TPA bisa memberikan manfaat yang sangat baik untuk anak-anak maupun orang tua. Selain belajar membaca Al-quran anak-anak dididik menjadi pribadi yang berkualitas dari segi akhlaq maupun intelektual. Apabila TPA dikemas secara kreatif dan optimal akan memberikan dampak positif untuk hasil belajar anak. Metode sinetron membantu meningkatkan ketertarikan anak dalam belajar, selain tertarik anak merasa senang dan antusias dalam mempelajari dan menggali ilmu. TPA menggunakan suasana yang lebih santai dan bebas sehingga membuat anak lebih nyaman dalam proses belajar. Metode sinetron yang dilakukan para pengajar “kita pedas” akan memberikan warna baru terhadap dunia pendidikan informal salah satunya TPA. “kita pedas” adalah kreatif, ceria, penyayang, cerdas adalah karakter yang cocok untuk para pengajar dalam pembelajaran formal maupun informal. Berbagai umur dan gaya belajar yang berkumpul dalam satu wadah pembelajaran TPA menuntut para pengajar untuk memiliki karakter tersebut. Pembelajaran yang menyenangkan akan membuat otak reptil/batang otang tidak bekerja karena otak reptil berperan mengendalikan fungsi naluriiah tubuh, semisal bernapas dan bertahan sehingga korteks yang berperan sebagai pengendali fungsi berpikir, bernalar, mendengar, dan mencipta bekerja secara kondusif. Suasana tegang membuat otak reptil bekerja dengan keras sehingga membuat anak stress dalam belajar. Tujuan dari penulisan ini adalah meningkatkan akhlak anak melalui pendidikan TPA dengan metode sinetron yang menyenangkan dan mendidik sehingga merasa antusias dan gembira. Manfaat yang dapat diambil dari karya tulis ini adalah memberikan pemahaman terhadap orang tua mengenai pendidikan TPA, mengurangi tindakan negatif yang dilakukan oleh anak-anak, meningkatkan kecintaan anak-anak terhadap al-quran, memperkaya metode kepada pengajar.

Kata kunci: akhlaq, kesejahteraan, otak, pendidikan.

Latar Belakang

Dewasa ini anak-anak mulai mengalami degradasi mental yang sangat drastis. Banyak terjadi kasus-kasus kriminal yang mana pelakunya sendiri adalah anak-anak. Seperti kasus Renggo Khadafi 11 tahun siswa SDN 9 Kampung Makassar meninggal akibat dikroyok ketiga temannya karena hal sepele yaitu pisang (Merdeka.com).

Kasus seperti diatas salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya perhatian orang tua kepada pendidikan anak. Pendidikan formal sudah dianggap cukup padahal untuk pendidikan formal itu sendiri dalam sekolah yang berbasis sekolah negeri hanya menyuguhkan porsi mata pelajaran agama yang sedikit dibandingkan dengan mata pelajaran umum. Padahal, pendidikan agama sangat penting bagi pengembangan

serta pematangan karakter, akhlak serta moralitas anak untuk menghadapi kehidupan masa depan mereka sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan agama mengajarkan banyak aspek penting dalam kehidupan manusia yang menjadikan dasar bagi manusia sebagai makhluk yang berakal dan berakhlak mulia.

Tujuan

Tujuan dari penulisan ini adalah meningkatkan akhlak, moral serta pendidikan agama anak, menjelaskan bagian-bagian otak yang terkait dengan proses belajar beserta fungsinya, memaparkan bagaimana menjadi pengajar yang berkompetensi, serta menjelaskan eksistensi TPA dengan metode "sinetron" dengan menceritakan kisah para rasul secara bersambung.

Manfaat

1. Pemahaman tentang manfaat atau dampak positif dari TPA bagi anak-anak usia dini.
2. Mengurangi tindakan negatif yang dilakukan oleh anak-anak seperti kekerasan, free sex, dsb. dengan cara menerapkan pendidikan karakter
3. Meningkatkan kecintaan anak-anak terhadap al-quran
4. Memperkaya kompetensi serta metode yang lebih menarik kepada pengajar.
5. Memberikan pemahaman bahwa TPA sebagai alternative pendidikan informal untuk keluarga dengan status ekonomi sosial yang rendah.

Kajian Teori

A. Pendidikan Karakter

Pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih dikutip oleh Abudin Nata, merupakan upaya kearah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang.pendidikan akhlak dapat dikatakan

sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan islam, tujuan dari pendidikan akhlak itu sendiri sebagaimana yang dirumuskan oleh para tokoh pendidikan islam yang salah satu tokohnya Ibnu Miskawaih, Ibnu Sina dll menyatakan terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik (dalam Majid & Andayani, 2013).

Terminologi pendidikan moral dalam dua dekade terakhir secara umum digunakan untuk menjelaskan penyelidikan isu-isu etika diruang kelas dan sekolah. Namun, pengajaran etika dalam pendidikan moral lebih cenderung pada penyampaian nilai-nilai yang benar dan nilai-nilai yang salah (dalam Majid & Andayani, 2013).

Karakter memiliki makna sebagai ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (dalam Majid & Andayani, 2013).

Anak-anak dalam perkembangannya, anak-anak berada dalam berbagai macam proses, baik perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional dan Bahasa. Dalam perkembangannya setiap anak memiliki karakteristik individual tersendiri baik dalam hal cara, kualitas serta metode dan tempo dalam perkembangannya. Perkembangan anak bersifat progresif, sistematis dan berkesinambungan. Setiap aspek perkembangan tertentu akan memengaruhi aspek perkembangan yang lainnya

Anak lahir dalam keadaan yang bersih seperti kertas putih, anak hidup dalam lingkup lingkungan sosial yang sangat bermacam-macam dan sangat berpengaruh dalam proses pembentukan karakter serta jati diri sang anak. Melalui pengalaman yang dilalui sang anak bersama lingkungannya maka terbentuklah karakter anak. Menurut John Locke anak dapat membentuk karakternya melalui pengalaman di lingkungannya dengan cara melalui pelatihan-pelatihan sensoris (dalam Nurhayati,2014)

Menurut Maria Montessori (dalam Nurhayati,2014) meyakini adanya prinsip-prinsip pada perkembangan sang anak yaitu :

a. menghargai bahwa setiap anak itu unik (individual differences), sehingga pendidik atau pengajar harus bisa bersikap fleksibel dan mampu beradaptasi dengan perbedaan yang dimiliki oleh sang anak dan memandang anak memiliki kemampuan yang luar biasa positif.

b. Pemikiran yang cepat menyerap (absorbent mind) anak-anak memiliki daya serap yang sangat tinggi terutama karena usia yang masih muda sehingga materi yang dimiliki sang anak sangatlah sedikit dan bagi materi yang baru sangat lah mudah untuk masuk ke dalam pikiran sang anak, di ibaratkan seperti cawan yang belum terisi.

c. Masa peka (sensitive periods). Masa peka adalah masa dimana anak memiliki waktu-waktu tertentu untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Potensi ini akan mati dan tidak muncul lagi apabila tidak diberikan kesempatan untuk berkembang, tepat pada waktunya.

d. Lingkungan yang siap

1. Pendidik merupakan salah satu faktor yang dapat membantu perkembangan anak, dengan pendidik yang sudah memiliki kesiapan dalam hal sarana dan prasarana yang dapat memfasilitasi kebutuhan dan minat anak maka anak dapat berkembang secara optimal.

2. Lingkungan di desain dengan berbagai suasana setting sehingga anak dapat belajar menyesuaikan diri dengan berbagai macam keadaan terutama agar anak tidak bergantung dengan orang dewasa serta dapat membuat anak bebas untuk bermain dan bekerja serta berkarya.

e. Pendidikan diri sendiri. Variasi lingkungan yang diberikan oleh pendidik, memungkinkan anak dapat bereksplorasi, berekspresi dan mencipta tanpa bantuan orang dewasa. Dengan begini hasil karya yang dihasilkan sang anak dapat bervariasi diluar pemikiran orang dewasa pada umumnya. Dengan begini anak dapat belajar

sendiri sesuai dengan potensi dan minatnya masing-masing.

Menurut Martin Luther King (dalam Nurhayati, 2014) menekankan pada anak agar menggunakan sekolah sebagai sarana untuk mengajar anak membaca. Ia juga percaya bahwa keluarga sebagai institusi yang paling penting bagi pendidikan anak. Tanpa pendidikan maka anak tidak akan mendapatkan bekal ilmu bagi hidupnya di masa yang akan datang. Karena itu pendidikan dan sekolah bukan hanya sekedar tempat anak bersosialisasi ataupun bertukar ilmu saja, tetapi juga memiliki makna sebagai sarana religious (agama) dan penegak moral.

B. Tahap Perkembangan Anak

Perkembangan kognitif pada masa awal anak-anak dinamakan tahap pra-operasional yang di mulai usia dua hingga tujuh tahun. Pada tahap ini konsep yang stabil dibentuk, penalaran mental muncul, egosentris mulai kuat dan kemudian mulai lemah, serta terbentuknya keyakinan pada hal yang magis (dalam Jahja, 2011). (dalam Majid & Andayani, 2013) Tahap perkembangan kognitif menurut Piaget terbagi menjadi dua tahap yakni tahapan pada domain kesadaran aturan dan tahapan pada domain pelaksanaan aturan.

- Tahapan pada domain kesadaran aturan:

Usia 0-2 tahun: aturan dirasakan sebagai hal yang tidak bersifat memaksa

Usia 2-8 tahun: aturan disikapi bersifat sakral dan diterima tanpa pemikiran

Usia 8-12 tahun: aturan diterima sebagai hasil kesepakatan

- Tahapan pada domain pelaksanaan aturan:

Usia 0-2 tahun: aturan dilakukan hanya bersifat motorik

Usia 2-6 tahun: aturan dilakukan dengan orientasi diri sendiri

Usia 6-10 tahun: aturan dilakukan sesuai kesepakatan

Usia 10-12 tahun: aturan dilakukan karena sudah dihimpun

Menurut Margaret W. Matlin 1994 (dalam Jahja 2011). Adapun pada perkembangan metakognitif menjelaskan bahwa pengetahuan dan kesadaran tentang proses kognisi atau kesadaran kita tentang pemikiran. Metakognitif merupakan suatu proses mengunggah rasa ingin tahu karena kitamenggunakan proses kognitif untuk merenungkan proses kognitif kita sendiri.

C. Kompetensi Pengajar

Belajar merupakan aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, nilai dan sikap (dalam Mudjijono & Widiarti, 2008). Hasil belajar yang diperoleh berupa ilmu pengetahuan dan teknologi. Manusia dapat mengembangkan diri, menyesuaikan diri dengan alam, memanfaatkan kekayaan alam, mengatasi kesulitan hidup dan manfaat-manfaat lain yang dicapai dalam belajar. Kemampuan dasar yang dimiliki oleh setiap manusia berbeda, maka dalam belajar perlu dikembangkan proses belajar yang berorientasi pada tujuan (dalam Mudjijono & Widiarti, 2008). Supaya tujuan pembelajaran tercapai maka diperlukan komponen pendidikan yang memadai, komponen itu sendiri meliputi materi pelajaran, guru, metode, dan teknik pembelajaran, sarana prasarana serta lembaga penyelenggara pendidikan (dalam Mudjijono & Widiarti, 2008). Dilihat dari salah satu komponen yaitu guru atau seorang pengajar, seorang pengajar dikatakan profesional apabila kurang-lebihnya memiliki karakter seperti berikut:

- KREATIF

Pengajar kreatif adalah pengajar yang memiliki karakter untuk mencipta yang tinggi serta bervariasi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran kreatif diartikan bahwa guru memberikan variasi dalam kegiatan pembelajaran dan membuat alat bantu pembelajaran bahkan menciptakan teknik-teknik mengajar tertentu sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik dan tujuan belajarnya. Kegiatan tersebut akan memuaskan rasa keingintahuan dan imajinasi mereka (dalam Istiyanti, 2011)

- CERIA

Pengajar yang memiliki karakter yang selalu menampilkan wajah yang bahagia, berseri-seri, cerah, dan bersih (dalam KBBI)

- PENYAYANG

Pengajar yang memiliki karakter penuh dengan kasih sayang, penuh cinta, dan penuh belas kasih (dalam KBBI)

- CERDAS

Pengajar yang memiliki kemampuan untuk berpikir tajam yang mencakup emosional, intelektual, dan spiritual (dalam KBBI)

D. Eksistensi TPA

TPA adalah suatu lembaga pendidikan non formal, keberadaan lembaga tersebut sangat mempengaruhi keberhasilan lembaga pendidikan formal di Indonesia. Taman pendidikan Al Qur'an atau yang dikenal dengan TPA di masyarakat kita telah dikenal sebagai lembaga pendidikan non formal yang telah dipercaya untuk mendidik masyarakat terutama anak-anak. Hal ini tentunya menjadi fenomena tersendiri di dalam dunia pendidikan untuk memacu lembaga pendidikan tersebut agar lebih profesional. Para ahli menganggap, metodologi pengajaran TPA sebagai ilmu

bantu proses belajar. Ia memang bersifat netral dan umum, tidak diwarnai oleh sesuatu bidangpun mengandung unsur-unsur yang inofatif karena memberi alternative lain yang dapat dipergunakan di kelas, oleh karena ilmu bantu ini bersifat luwes. Keaktifan siswa mengikuti kegiatan Taman Pendidikan Al Qur'an merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar dan merupakan salah satu usaha siswa dalam memenuhi kebutuhan belajar yang pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi yang hendak di capai oleh siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut taman pendidikan Al-quran perlu merumuskan target yang dijadikan sebagai tujuan dalam waktu lebih kurang satu tahun, hal ini sesuai dengan petunjuk dalam buku pedoman TPA atau TPQ Nasional yaitu dapat membaca Al quran dengan benar sesuai dengan tajwid, dapat melakukan sholat dengan baik dan terbiasa hidup dalam suasana yang Islami, dapat menulis huruf-huruf Al-quran, hafal surat-surat pendek, ayat-ayat pilihan dan doa sehari-hari (dalam Syamsudin, 2010).

E. Bagian Otak yang Terkait dalam Proses belajar

Pengetahuan yang penting mengenai otak ialah bahwa struktur otak manusia ternyata bertingkat-tingkat, mulai batang otak (otak reptil) di bagian bawah, otak mamalia di bagian tengah, sampai korteks di bagian atas. Otak reptil berperan mengendalikan fungsi-fungsi naluriiah tubuh, semisal bernapas dan bertahan (self-defense). Otak mamalia bekerja mengendalikan emosi dan memori. Korteks mengendalikan fungsi berpikir, bernalar, mendengar, dan mencipta. Jika situasi dan kondisi belajarnya tegang (stress), kita akan sulit berpikir (berkonsentrasi) karena situasi dan kondisi itu membuat otak reptil bekerja lebih dominan. Sementara itu, bila situasi dan kondisi belajarnya rileks, tenang dan menyenangkan, kita akan lebih mudah berpikir, karena otak reptil tidak bekerja sehingga situasi dan kondisi itu

konduusif bagi bekerjanya korteks (dalam Suryadi, 2007).

Analisis Kritis

TPA di Indonesia banyak yang telah mati serta tidak ada lagi kesadaran sesama manusia untuk menghidupkannya kembali. Besarnya kebutuhan TPA akan kesadaran masyarakat untuk menghidupkan TPA ini sangatlah besar. Ketika ditinjau dari segi manfaat, TPA sangat memberikan dampak yang positif terhadap proses serta hasil belajar anak, karena TPA bersifat informal dalam proses pembelajarannya pun anak bisa bebas mengekspresikan dirinya sehingga anak dapat dengan leluasa mengeksplorasi fungsi-fungsi kognitif serta psikososialnya. TPA juga merupakan salah satu alternatif bagi kalangan dengan kondisi sosial ekonomi yang rendah, kemunculan TPA ini membantu mereka untuk tetap bisa mengenyam pendidikan tanpa harus mengeluarkan uang yang besar dan mengarahkan anak-anak untuk memanfaatkan sisa waktunya untuk belajar Al-Qur'an.

Alternatif yang dapat diberikan dalam penulisan paper ini adalah menyuguhkan sebuah metode yaitu metode sinetron pengajaran dalam TPA diperkirakan akan meningkatkan antusiasme belajar para siswa. Metode ini menerapkan cerita bersambung mengenai kisah para nabi dan rasul yang diceritakan secara bersambung yang dilanjutkan pada hari selanjutnya secara terus menerus dan konsisten. Metode ini meningkatkan keingintahuan dan rasa penasaran para siswa untuk mengetahui kelanjutan dari cerita tersebut, jika dikaitkan dengan teori perkembangan metakognitif Margaret, ketika anak timbul rasa keingintahuan mengenai suatu hal maka pada saat itu terjadi proses kognitif karena pengetahuan anak tentang proses kognitif anak itu sendiri dapat memacu anak dalam menata suasana dan menyeleksi strategi untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak di masa mendatang. Metode ini tidak dapat berlangsung dengan baik tanpa adanya

PROCEEDING SEMINAR NASIONAL

“Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal”

kemampuan pengajar yang berkompeten yang meliputi pengajar “kita pedas”, kreatif, ceria, penyayang, dan cerdas. Dengan kolaborasi antara metode sinetron dengan pengajar yang “kita pedas” akan menimbulkan dampak yang baik bagi kecerdasan serta emosi anak. Kemampuan yang dimiliki pengajar sangat mendukung hasil belajar anak karena anak tidak merasa tertekan pada saat proses belajar, karena pada saat proses belajar yang menyenangkan bagian otak reptil tidak bekerja secara dominan sehingga mengakibatkan bagian korteks bekerja secara kondusif Pendidikan yang lebih kreatif akan memberikan rangsangan-rangsangan berpikir yang lebih dinamis guna membangun koneksi-koneksi sel otak aktif (neuron). Koneksi-koneksi itu (disebut juga koneksi belajar atau sinapsis) akan membentuk kemampuan berpikir manusia sehingga makin banyak koneksi yang dapat dibangun makin tinggi kemampuan berpikir yakni makin cerdas, makin kreatif (dalam Suryadi, 2007).

Kesimpulan

Kontribusi TPA sangat menunjang dalam hasil belajar anak, dengan menyuguhkan metode sinetron akan lebih meningkatkan antusiasme anak dalam menuntut ilmu khususnya ilmu pengetahuan agama islam. Ditambah pengajar yang memiliki kompetensi profesional yaitu pengajar “kita pedas”, dengan ini anak tidak merasa tertekan dalam proses belajar sehingga mendapatkan hasil yang optimal dengan adanya pengajar “Kita Pedas” dapat menunjang keterampilan atau status anak di antara partner-partner nya serta muncul nya harapan akan asosiasi “industrial” yang meningkatkan inovatif serta kreatifitas anak dalam bersaing di dunia luar (dalam Erickson, 2010). Dengan begini TPA beserta pengajar “kita pedas” dapat mempersiapkan anak untuk menghadapi kehidupan di luar nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, D. A. (2013). Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Erikson, E. (2010). *Childhood and Society*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Harahap, L. (2014, Mei 6). Bocah SD Renggo, tewas dianiaya karena pisang. (Merdeka.com) Dipetik Juni 2, 2015, dari Merdeka.com: <http://www.merdeka.com/peristiwa/5-kasus-anak-sd-tewas-di-tangan-teman/bocah-sd-renggo-tewas-dianiaya-karena-pisang.html>
- Istiyanti. (2011). MODEL PEMBELAJARAN YANG AKTIF, KREATIF, EFEKTIF, DAN MENYENANGKAN (PAKEM). *Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan* , 3, 153.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- KBBI. (n.d.). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Retrieved Juni 5, 2015, from <http://kbbi.web.id/>
- Mudjijono, U. W. (2008). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN EFEKTIF, MENYENANGKAN, INOVATIF, KREATIF, AKTIF, DAN TUNTAS (PEMIKAT). *Jurnal Pendidikan Ekonomi* , 3, 15.
- Nurhayati. (2014). Modul Pendidikan Dan Pelatihan (Diklat) PAUD Online Tingkat Dasar Bagi PTK PAUD. Bengkulu.
- Suryadi, A. (2007). PEMANFAATAN ICT DALAM PEMBELAJARAN. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh* , 8, 84-85.
- Syamsudin. (2010). PENGARUH AKTIVITAS MENGIKUTI

PROCEEDING SEMINAR NASIONAL

“Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal”

KEGIATAN TPQ TERHADAP
PRESTASI BELAJAR PAI PADA
SISWA KELAS V DI SD NEGERI

BANDUNGREJO KECAMATAN
NGABLAK KABUPATEN
MAGELANG TAHUN 2010. Salatiga.